

**PENGARUH *TAX PLANNING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2018**

**Melisa Maharani, SE., M.Ak**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta  
melisamaharani@rocketmail.com

**Dr. H. Sharifuddin Husen, M.Ak., M.Si., Ak., CA**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta  
husenprof@yahoo.com

**Dr. Iman S. Suriawinata, SE., MBA., M.Com (Hons), Ak., CA**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta  
iman.suriawinata@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of tax planning on firm value, and to determine the effect of tax planning on firm value with financial performance as an intervening variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. The research method used is a quantitative method using secondary data. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. Tax planning as an independent variable, firm value as the dependent variable, and financial performance as an intervening variable. The samples obtained were 25 companies with purposive sampling method. Descriptive statistical data analysis techniques using Stata 16 Software.*

*The results of the study found that tax planning had a significant negative effect on firm value. A low CETR value will have a positive impact on firm value, on the contrary, if a large CETR value will have a negative impact on firm value. Meanwhile, CETR does not affect firm value through financial performance (ROA).*

**Keywords: *Tax Planning, Firm Value, Financial Performance***

**I. PENDAHULUAN**

Salah satu sektor ekonomi yang mempunyai potensi untuk terus berkembang adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur mempunyai serangkaian kegiatan perusahaan yang panjang, mulai dari mengolah bahan mentah hingga menjadi bahan jadi. Bukan hanya perusahaan manufaktur saja namun, semua perusahaan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan yang akan menunjukkan baik atau tidaknya perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menjadi acuan para pemegang saham dalam membuat keputusan yang paling baik dalam menempatkan modalnya di perusahaan.

## **Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

Tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah meningkatkan nilai perusahaan, dan naik turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Perusahaan yang memiliki tingkat nilai perusahaan yang tinggi, dianggap dapat menyejahterakan pemegang saham, dan hal tersebut dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Berbagai upaya dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengefisienkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Pasal 1 ayat 1 UU No.28 tahun 2007, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari sisi perusahaan, pajak menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya perbedaan pandangan antara perusahaan dengan manajemen perusahaan mengenai pajak menyebabkan banyak perusahaan ketika memiliki beban pajak yang tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, dan salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan (Wulandari, et. al. 2004). Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat membuat perencanaan pajak (*tax planning*) yang sinergis dengan perkembangan perusahaan. Di satu sisi, manajemen dituntut untuk menghasilkan laba perusahaan yang maksimal, namun di sisi lain manajemen juga berusaha untuk dapat meminimalisir beban pajaknya pada akhir tahun.

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak dapat dilakukan dengan cara penghindaran pajak serta penggelapan pajak. Penghindaran pajak dan penggelapan pajak merupakan dua cara manajemen pajak yang sulit dibedakan. Menurut Zain (2008), berpedoman dari peraturan undang-undang, batas di antara keduanya ialah, antara melanggar undang-undang dan tidak melanggar undang-undang. Dengan melalui aktivitas perencanaan pajak yaitu melakukan tindakan terstruktur agar beban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada untuk memperoleh peningkatan laba setelah pajak yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, dengan mengabaikan tingkat compliance perusahaan. Kedua, dari perspektif agency theory, bahwa melalui aktivitas perencanaan pajak dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan tindakan oportunistik dengan memanipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai serta kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga perencanaan pajak berdampak negatif terhadap nilai perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006, Freiese et.al, 2006, dan Minnick et.al, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan merupakan upaya yang diperbolehkan karena hanya memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur dalam undang-undang. Menurut Pradnyana (2017), pihak perusahaan sebaiknya merumuskan perencanaan pajak (*tax planning*) dengan lebih hati-hati. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tidak termasuk dalam penggelapan pajak, yang mana itu termasuk dalam tindak pidana fiskal. Menurut Apsari dan Setiawan (2018), *tax planning* merupakan upaya yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh wajib pajak. Salah satu strategi *tax planning* adalah *tax avoidance*. Tindakan *tax avoidance* itu

## **Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

diperbolehkan karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*).

*Tax avoidance* adalah suatu alat dan suatu tahap awal dari manajemen perpajakan yang digunakan untuk meminimumkan jumlah pajak terhutang yang harus dibayarkan perusahaan. Upaya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan. Hoque, et. al. (2011) menyatakan *tax avoidance* dapat dilakukan dengan membebaskan biaya personal menjadi biaya operasional untuk menurunkan laba. Prasetyo (2013) menyatakan nilai perusahaan menggambarkan tingkat kepercayaan investor pada suatu perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan pemegang saham yang makmur. Sedangkan nilai perusahaan yang rendah menyebabkan perusahaan dianggap memiliki kinerja buruk, sehingga investor enggan berinvestasi di perusahaan tersebut. Pada kenyataannya aktivitas *tax avoidance* dapat menurunkan nilai perusahaan karena perusahaan menyajikan informasi keuangan yang tidak sesungguhnya, sehingga menghilangkan kepercayaan investor pada perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain profitabilitas (Kasmir, 2010:196), ukuran perusahaan (Atsni, 2010), *leverage* (Cheng dan Tzeng, 2009), dan *total assets turn over* (Alivia, 2013). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, penelitian yang dilakukan Utami (2013) membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan semakin mengungkapkan kewajiban pajaknya. Pengukuran profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan, maka performa keuangan perusahaan dikategorikan baik, dan semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan dan semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka pajak yang ditanggung oleh perusahaan pun semakin besar sesuai dengan peningkatan laba perusahaan, sehingga terdapat kecenderungan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk meminimalisir pembayaran pajak yang harus ditanggung. Selain itu, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasih (2013), ditemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Beberapa fenomena terkait *tax avoidance* dan nilai perusahaan antara lain adalah terjadinya penurunan harga saham perusahaan dapat terjadi dengan beberapa kasus yang terjadi dalam perusahaan. Di tahun 2013 terjadi penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Kasus TMMIN ini terjadi karena pemisahan perusahaan perakitan mobil (*manufacturing*) bendera TMMIN, sedangkan bagian distribusi dan pemasaran di bawah bendera PT Toyota Astra Motor (TAM). Mobil-mobil yang diproduksi oleh TMMIN dijual dulu ke TAM, lalu dari TAM dijual ke Auto 2000. Dari Auto 2000, mobil-mobil itu dijual ke konsumen. Karena pemisahan ini, menyebabkan penurunan gross margin sebesar 7% yang seharusnya jika digabungkan akan mendapatkan gross margin sebesar 14%. Hal ini membuat Dirjen Pajak mempertanyakan kemana larinya 7% gross margin ini. Hal tersebut akan

## **Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

berdampak kepada minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan menurun ([www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)).

Fenomena lain tentang Panama Papers sedikit banyak telah menunjukkan betapa besarnya potensi penghindaran pajak yang terjadi, termasuk di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk terus mendongkrak penerimaan pajak. Salah satunya dengan memburu para wajib pajak yang menyembunyikan hartanya di luar negeri dengan mengatasnamakan orang lain. Selama ini mereka tidak tersentuh. Banyaknya jumlah wajib pajak yang ikut serta dalam *tax amnesty* menunjukkan masih tingginya fenomena penghindaran pajak di Indonesia. Meski penghindaran pajak dirasakan sebagai sesuatu yang bermanfaat, khususnya bagi perusahaan, namun pada saat bersamaan penghindaran pajak juga memunculkan berbagai risiko. Salah satu teori yang berkaitan dengan fenomena ini, yaitu teori keagenan, berpendapat bahwa penghindaran pajak merupakan aktivitas yang dapat memfasilitasi perilaku oportunistik manajemen seperti manipulasi laba, dan dapat menyebabkan pemilik modal dan kreditur menjadi dirugikan. Hal ini berarti negara harus melakukan upaya-upaya yang dapat mencegah terjadinya penghindaran pajak, sekaligus melakukan upaya penegakan hukum untuk menarik pajak atas penghasilan ataupun kekayaan yang disembunyikan di negara-negara surga pajak (*tax haven*). Lebih jauh, upaya-upaya untuk memberikan tekanan pada negara atau yurisdiksi surga pajak (*tax haven*) perlu ditingkatkan untuk memaksa mereka bekerjasama dalam hal keterbukaan informasi.

Fenomena kasus penghindaran pajak juga terjadi pada PT Coca Cola Indonesia. Dikutip dari situs ([bisniskeuangan.kompas.com](http://bisniskeuangan.kompas.com) diakses pada tanggal 15 Maret 2019), telah diduga PT Coca Cola Indonesia melakukan penghindaran pajak yang menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan adanya pembengkakan biaya yang besar pada tahun 2002, 2003, 2004, dan 2006. Selain kasus PT. Coca Cola Indonesia, terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *tax avoidance* yang salah satunya yang dilakukan oleh PT Ades Alfindo yang terindikasi melakukan manajemen laba. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) memastikan manajemen PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES) telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan penghitungan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian ini adalah yang dilakukan Kristianto, et. al. (2018) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan bisa memediasi *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanto dan Ardiyanto (2015) menemukan bahwa hasil penghindaran pajak berpengaruh pada nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi dan biaya agensi tidak dapat menjadi variabel intervening dalam hubungan antara penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Penulis mengambil topik ini untuk diteliti dikarenakan masih hangatny materi mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan keterkaitannya dengan nilai perusahaan.

## **II. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 Review Penelitian**

Penelitian yang dilakukan Prasiwi (2015), Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil bahwa penghindaran pajak tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, tansparansi informasi dapat memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan.

Kristianto, et. al. (2018), Pengaruh Perencanaan Pajak Dan *Tax avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda dan Path Analysis, dengan hasil *BTD* tidak berpengaruh terhadap *PER* dan *BTD* tidak signifikan terhadap *PER*, *ETR* juga berpengaruh negatif terhadap *PER* dan tidak signifikan, sedangkan *ROA* berpengaruh positif terhadap *PER* namun tidak signifikan, persamaan kedua dari uji *t* menunjukkan *BTD* positif terhadap *ROA* dan signifikan, *ETR* berpengaruh positif terhadap *ROA* namun tidak signifikan, dan *ROA* bisa memediasi *ETR* terhadap *PER* sedangkan *ROA* tidak bisa memediasi *BTD* terhadap *PER*.

Jonathan dan Tandean (2016), Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nurlela dan Islahuddin (2010), Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Persentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil secara simultan pengaruh *corporate social responsibility*, persentase kepemilikan manajemen dan interaksi antara *corporate social responsibility* dan persentase kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan adalah signifikan.

Kurniasih dan Sari (2013), Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil *leverage* dan tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan parsial terhadap penghindaran pajak.

Tauke, et. al. (2017), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Jamei (2017), *Tax Avoidance And Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange*. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, Bursa Efek Tehran Iran, dengan hasil tidak ada

hubungan yang signifikan antara jumlah anggota dewan, proporsi anggota tidak bertugas, kepemilikan institusional dan penghindaran pajak. Selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan penghindaran pajak.

Dyrenge, et. al. (2010), *The Effects Of Executives On Corporate Tax Avoidance In America*. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil eksekutif individu memainkan peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, eksekutif efek tampaknya menjadi penentu penting dalam penghindaran pajak perusahaan.

Chen, et. al. (2014), *Tax Avoidance And Firm Value: Evidence From China*. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda, dengan hasil berbeda dengan negara-negara maju, penghindaran pajak tidak selalu menambah nilai operasi, Cina relatif terhadap mitra yang transparan karena biaya agensi yang lebih tinggi.

Katz, et. al. (2013), *Tax Avoidance And Future Profitability In Columbia*. Penelitian ini menggunakan metode Robustness Analysis, dengan hasil konsisten dengan implikasi negatif penghindaran pajak (mis. ekstraksi sewa) bahwa, rata-rata komponen utama dari profitabilitas saat ini: margin, pemanfaatan aset dan *leverage* kewajiban operasi, menghasilkan profitabilitas masa depan yang lebih rendah untuk perusahaan pajak agresif dibandingkan dengan perusahaan itu tidak agresif pajak. Lebih lanjut, efek negatif dari margin yang lebih rendah lebih kuat dan persisten daripada dampak dari pemanfaatan aset yang tidak efisien dan *leverage* liabilitas operasi.

## **2.2 Teori Agensi dan Teori Sinyal**

Teori ini dikembangkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976). Sienatra, et. al. (2015) menggambarkan mengenai hubungan agensi, yaitu suatu kontrak antara satu atau beberapa prinsipal yang melibatkan orang lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pelayanan dan wewenang yang diberikan oleh prinsipal terhadap agen. Manajemen dalam melakukan aktivitas harus sesuai dengan perintah dari prinsipal, akan tetapi biasanya manajer mempunyai tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul suatu masalah.

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tentu akan berpengaruh pada nilai perusahaan dan akan menghasilkan prospek bisnis yang baik di masa yang akan datang. Teori sinyal menekankan bagaimana perusahaan mampu menyampaikan prospek perusahaan di masa depan kepada investor. Menurut Prasiwi (2015), informasi adalah komponen terpenting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi memberikan cerminan untuk kontinuitas perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## **2.3 Nilai Perusahaan**

Suad (2015:6), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat tercermin pada harga saham perusahaan, harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham secara berkesinambungan apabila harga saham perusahaan terus meningkat. Sedangkan menurut Hery (2017:5) nilai perusahaan

merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

### **2.3.1 Konsep Nilai Perusahaan**

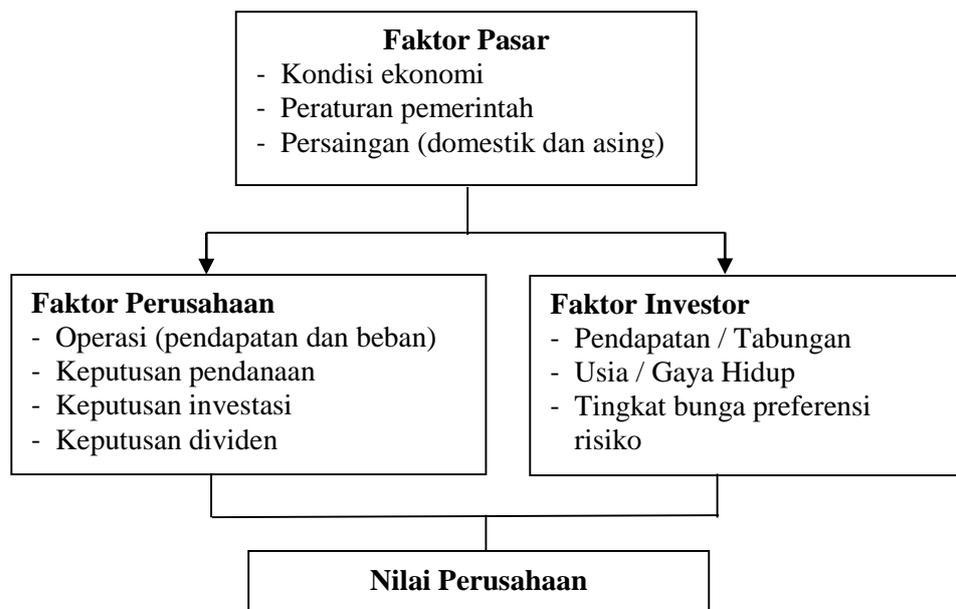
Christiawan dan Tarigan (2007:27) dalam Rukmawanti · (2019) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain: (1). Nilai Nominal, (2). Nilai Pasar, (3). Nilai Intrinsik, (4). Nilai Buku, (5). Nilai Likuidasi.

### **2.3.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan**

Sudana (2011:7), teori-teori di bidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena: (1). Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang. (2). Mempertimbangkan faktor resiko. (3). Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi. (4). Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

### **2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Terbentuknya nilai perusahaan digambarkan dalam gambar 1 berikut ini (Mardiyanto, 2010):



**Gambar 1**  
**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

## **2.4 Kinerja Keuangan**

Bastian (2016:274) kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja keuangan merupakan hasil dari pelaporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang telah ditetapkan. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Agung, 2012:6). Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis.

### **2.4.1 Manfaat Penilaian Kinerja**

Munawir (2010:31) menyatakan bahwa manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut : (1). Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya. (2). Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. (3). Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang. (4). Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya. (5). Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan investasi agar laba dapat meningkatkan efisiensi, dan produktivitas laba perusahaan.

### **2.4.2 Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Menurut Irham (2012), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu: (1). Melakukan review terhadap laporan keuangan. (2). Melakukan Perhitungan. (3). Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu: (a). *Time series analysis*. (b). *Cross sectional approach*. Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik. (4). Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. (5). Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan.

### **2.4.3 Tujuan Penilaian Kinerja**

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2010:31) adalah sebagai berikut: (1). Untuk mengetahui tingkat likuiditas. (2). Untuk mengetahui tingkat solvabilitas. (3). Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas. (4). Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha.

#### **2.4.4 Mengukur Kinerja Keuangan dengan ROA**

ROA memberikan informasi tentang hubungan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA menunjukkan *earning power* perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin efektif kinerja operasi perusahaan dalam hal memanfaatkan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan akan diproksikan dengan menggunakan *return on asset*. Adapun rumus *return on asset* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2.4.5 Leverage**

*Leverage* menurut Kasmir (2013:151) adalah sebagai berikut: “*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”. Menurut Sartono (2015:120) menyatakan bahwa *leverage* adalah: “*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri”.

#### **2.4.6 Tujuan dan Manfaat *Leverage***

Penghitungan *leverage* memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio *leverage*.

Menurut Kasmir (2015:153), tujuan perusahaan menggunakan *leverage ratio* di antaranya adalah: (1). Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur). (2). Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (3). Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal. (4). Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (5). Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. (6). Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. (7). Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Adapun manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2015:153) di antaranya adalah sebagai berikut: (1). Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya. (2).

Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga). (3). Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal. (4). Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (5). Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (6). Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. (7). Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

#### **2.4.7 Pengukuran *Leverage***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2013:158) mengemukakan bahwa: “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}}$$

Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Jika nilai DER semakin tinggi maka dapat diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya.

#### **2.4.8 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Menurut Brigham dan Houston (2017:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Menurut Hartono (2015:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah sebagai berikut: “besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Ukuran perusahaan menurut Torang (2012:93) adalah : “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”. Kemudian menurut Heni dan Wahidahwati (2014) mengatakan bahwa: “ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

#### **2.4.9 Pengukuran Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dan hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan. Salah satu indikator yang

dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total aset. Menurut PSAK Nomor 1 (2015:2) yang dimaksud dengan aset adalah: "Segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat di ubah menjadi kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat proses produksi alternatif."

Weygandt (2011:510) yang diterjemahkan oleh Emil Salim adalah sebagai berikut: "Aset ialah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang. Menurut Murhadi (2013), *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan log natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

#### **2.4.10 Total Asset Turn Over (TATO)**

*Total Asset Turn Over* (TATO) atau perputaran total aset merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini memperlihatkan seberapa efektif investasi yang dilakukan pada waktu pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat diperkirakan apakah manajemen perusahaan mampu mengefektifkan modal yang ada sehingga nantinya dapat dibandingkan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan aset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. Berikut ini adalah pengertian *Total Asset Turn Over* (TATO) menurut para ahli: Syamsudin (2011:62) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Adapun pengertian *Total Asset Turn Over* (TATO) menurut Brigham dan Houston (2017:139), adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Selanjutnya menurut Sitanggang (2014:27), perputaran total aset (*Assets Turnover* atau *Total Assets Turn Over* atau TATO) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan.

#### **2.4.11 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Total Asset Turn Over (TATO)**

Irawati (2016:52) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu: (1). *Sales* (penjualan). (2). Total aktiva yang terdiri dari: (a). *Current Asset* (harta lancar), diantaranya *Cash* (kas), *Marketable securities* (surat berharga), *Account Receivable* (piutang) dan *Inventories* (persediaan). (b). *Fixed Asset*. Diantaranya *Land & building* (tanah dan bangunan) dan *Machine* (mesin). Indikator untuk menghitung *Total Asset Turn Over* (TATO) disebutkan oleh Kasmir (2015:185) sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

## **2.5 Pajak**

Adriani (2013:2) pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri yang melekat pada definisi pajak, yaitu: (1). Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan. (2). Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya. (3). Pajak berfungsi sebagai sumber pembiayaan negara (*budgeter*) dan untuk tujuan mengatur dan melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial ekonomi (*regulerend*). (4). Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah. Sebagaimana telah diketahui ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak dari berbagai definisi, terlihat adanya dua fungsi pajak yaitu fungsi penerimaan (*budgeter*) dan fungsi mengatur (*regulerend*).

### **2.5.1 Fungsi Pajak**

Pajak mempunyai peranan penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Terdapat dua fungsi pajak menurut Resmi (2014:3) yaitu: (1). Fungsi *Budgeter* (Sumber Keuangan Negara). (2). Fungsi *Regulerend* (Pengatur).

### **2.5.2 Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui manajemen pajak. Namun perlu diingat bahwa legalitas dari manajemen pajak tergantung instrumen yang dipakai. Legalitas baru dapat diketahui secara pasti setelah ada putusan pengadilan. Menurut Zain (2013:27) perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan penyelundupan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak akan di toleransi. Walaupun kedua cara tersebut kedengarannya mempunyai konotasi yang sama sebagai tindak kriminal, namun suatu hal yang jelas berbeda disini bahwa penghindaran pajak adalah perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, sedangkan penyelundupan pajak jelas-jelas merupakan perbuatan illegal yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Suandy (2011), perencanaan pajak adalah tahap awal dalam penghematan pajak. Strategi penghematan pajak disusun pada saat perencanaan, perencanaan pajak merupakan upaya legal yang bisa dilakukan oleh wajib pajak. Tindakan tersebut legal karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*).

### **2.5.3 Strategi Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Strategi perencanaan pajak menurut Pohan (2017:10) antara lain: (1). *Tax Saving*. (2). *Tax Avoidance*. (3). Penundaan/Penggeseran Pembayaran Pajak. (4). Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan. (5). Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan.

### **2.5.4 Manfaat Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Pohan (2017:20), ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari perencanaan pajak yang dilakukan secara cermat: (1). Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi. (2). Mengatur aliran kas masuk dan keluar (*cash flow*), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak, dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

### **2.5.5 Tujuan Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Tujuan pokok yang ingin dicapai dari manajemen pajak/perencanaan pajak yang baik menurut Pohan (2017:21) adalah: (1). Meminimalisasi beban pajak yang terutang. (2). Memaksimalkan laba setelah pajak. (3). Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus. (4). Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan.

### **2.5.6 Motivasi Dilakukannya Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak (Suandy, 2011) umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu: (1). Kebijakan Perpajakan (*tax policy*). (2). Undang-Undang Perpajakan (*tax law*).

### **2.5.7 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Dyrenng (2010), penghindaran pajak adalah sebagai berikut: Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Hanlon dan Heitzman (2010) memberikan definisi singkat mengenai penghindaran pajak yang merupakan penurunan dari nilai pajak eksplisit melalui strategi penghematan pajak dalam rentang legal sampai bersifat ilegal yang mana derajat agresivitas ditentukan sendiri oleh pihak yang menguasai. *Tax avoidance* tidak terlepas dari biaya, beberapa biaya juga harus ditanggung dalam melaksanakan tindakan *tax avoidance* diantaranya ialah pengorbanan waktu dan tenaga, serta adanya resiko jika tindakan *tax avoidance* terungkap, misalnya seperti bunga dan denda, atau bahkan kehilangan reputasi perusahaan yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Armstrong, et. al. 2015).

### **2.5.8 Cara Melakukan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Pada penelitian Hoque, et. al. (2011), diungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak yang menyalahi aturan yang berlaku, yaitu sebagai berikut: (1). Menampakkkan laba dari aktivitas operasional sebagai

laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut. (2). Mengakui pengeluaran modal sebagai pengeluaran operasional dan membebaskan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan. (3). Membebaskan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih. (4). Membebaskan depresiasi produksi yang berlebihan sehingga mengurangi laba kena pajak. (5). Mencatat *waste* yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

#### **2.5.9 Pengukuran Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Dalam penelitian ini menggunakan ukuran penghindaran pajak dengan *Cash ETR*, disebabkan karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Perpajakan di Amerika Serikat memiliki banyak jenis beban pajak negara yang berlaku misalnya *current federal tax expense* dan *current foreign tax expense*, sementara di Indonesia hanya mengenal beban pajak. *Cash ETR* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### **2.5.10 Konsekuensi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

Penghindaran pajak memiliki sejumlah konsekuensi potensial. Konsekuensi langsung, yaitu mengambil pengurangan untuk biaya yang tidak dapat dikurangkan meningkatkan arus kas dan kekayaan investor, atau tidak langsung, yaitu peningkatan deduksi menurunkan manfaat marjinal dari pajak bunga dan dapat mengubah keputusan struktur modal perusahaan (Graham dan Tucker, 2006). Salah satu konsekuensi potensial adalah bahwa perusahaan dapat diidentifikasi oleh otoritas pajak dan dipaksa untuk membayar pajak tambahan dan mungkin bunga dan denda, mewakili penurunan arus kas dan kekayaan investor.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan (korelasi) sebab akibat antara 2 variabel atau lebih yaitu variabel independen atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016:39). Sedangkan berdasarkan jenis datanya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang dilakukan dengan analisis berdasarkan data yang di dapatkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan besarnya nilai variabel yang diteliti. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2010:218), teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Chandrarin (2017:127) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah metode penyempelan dengan berdasarkan pada kriteria tertentu.

## Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018

Kriteria-kriteria penulis dalam mengambil sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014-2018 yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut turut. (2). Perusahaan manufaktur yang delisting selama periode tahun 2014-2018. (3). Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangannya yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2014-2018. (4). Perusahaan tidak membukukan kerugian selama periode tahun 2014-2018.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber pada literatur dan buku-buku perpustakaan atau data-data yang diperoleh dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data yang digunakan diperoleh dari laporan-laporan keuangan yang berhubungan dengan topik permasalahan yang diteliti yaitu data tentang *tax planning* (CETR), kinerja keuangan (ROA), nilai perusahaan (Tobins'Q), *Leverage* (DER), ukuran perusahaan (*Log Natural Total Asset*), dan TATO. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2014-2018.

Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel, baik tabel hasil olahan maupun output dengan menggunakan Microsoft excel 2010 dan Stata versi 16 dengan metode SEM (*Structural Equation Model*) karena penelitian ini menggunakan Variabel Intervening. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien, *Structural Equation Modeling* (SEM), Persamaan Struktural (*Structural Equation*), Uji Hipotesis Statistik t dan Uji Koefisien Determinasi.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* dan telah diaudit selama periode 2014-2018. Berdasarkan kriteria penetapan sampel diperoleh total sampel yang dipilih sebanyak 25 perusahaan yang memiliki data sesuai kriteria yang ditetapkan. Proses pengolahan data dilakukan dengan program Microsoft Excel dan program Stata 16. Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	125
Perusahaan yang tidak listing di BEI sejak 2014	-14
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2014,2015,2016, 2017 dan 2018	-23
Perusahaan yang menerbitkan pembayaran pajak negatif	-23

**Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas dan profit negatif pada tahun 2014-2018	-40
Total Sampel	25
Observasi per sampel	5
<b>Total observasi</b>	<b>125</b>

Sumber : *Indonesian Capital Market*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari populasi data sejumlah 125 perusahaan, sampel yang terpilih sebanyak 25 perusahaan. Berikut adalah nama-nama perusahaan yang dipilih menjadi obyek penelitian.

**Tabel 2. Nama Perusahaan Sampel**

No.	Nama Perusahaan		Kode Entitas
1	PT.	Argha Karya Prima Industry Tbk.	AKPI
2	PT.	Alkindo naratama Tbk.	ALDO
3	PT.	Arwana Citramulia Tbk.	ARNA
4	PT.	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN
5	PT.	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS
6	PT.	Champion Pacific Indonesia Tbk.	IGAR
7	PT.	Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
8	PT.	Intanwijaya Internasional Tbk.	INCI
9	PT.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
10	PT.	Impack Pratama Industri Tbk.	IMPC
11	PT.	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	INTP
12	PT.	Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	IPOL
13	PT.	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	ISSP
14	PT.	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA
15	PT.	Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI
16	PT.	Lionmesh Prima Tbk.	LMSH
17	PT.	Lion Metal Works Tbk.	LION
18	PT.	Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
19	PT.	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR
20	PT.	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
21	PT.	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL
22	PT.	Tunas Alfin Tbk.	TALF

**Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

23	PT.	Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO
24	PT.	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA
25	PT.	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON

Sumber: *Indonesian Capital Market*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### 4.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran seluruh variabel penelitian perusahaan sampel selama kurun waktu penelitian. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif**

Variable	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
TOBIN'S Q	1.5044	1.1905	0.3041	7.7843
CETR	0.2471	0.1105	0.0061	0.9241
ROA	0.0715	0.0668	0.0049	0.4911
SIZE (Milyar)	Rp 11,434 Milyar	Rp 1.9949 Milyar	Rp 133 Milyar	Rp 96,537 Milyar
DER	0.9365	0.8644	0.0769	5.1524
TATO	0.9395	0.4126	0.3066	2.1088

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

#### 4.2 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Model dinyatakan terbebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	VIF	1/VIF
SIZE	1.11	0.9039
ROA	1.09	0.9160
DER	1.09	0.9169
TATO	1.08	0.9264
CETR	1.02	0.9818
<b>Mean VIF</b>	<b>1.08</b>	

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

## Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai centered VIF dibawah dari 10, dengan demikian bahwa antara variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang dilakukan dengan menggunakan uji. *Durbin Watson*. Berikut adalah uji autokorelasi pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

DU	1.7241
DW	0.5612
4-DU	2.2759

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW) dari model regresi sebesar 0.5612 lebih kecil dari nilai  $du = 1.7241$  dan DW lebih kecil dari nilai  $(4-du) = 2.2759$  maka dapat disimpulkan terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Breusch Pagan, jika nilai prob *chi-square* > dari 0.05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

* Breusch-Pagan Lagrange Multiplier Panel Heteroscedasticity Test	
Ho: Panel Homoscedasticity - Ha: Panel Heteroscedasticity	
Lagrange Multiplier LM Test	293.2743
Degrees of Freedom	24.0
P-Value > Chi2(24)	<b>0.0000</b>

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

Dapat dilihat dari hasil output di atas bahwa nilai *probability*  $0.0000 < 0.05$ , yang berarti bahwa data dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan Uji Breusch Pagan terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 4.3 *Structural Equation Model* (SEM)

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Hasil selanjutnya dari analisis jalur adalah nilai koefisien determinasi dari masing-masing variabel dependen. Nilai ini menunjukkan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 7. Nilai Koefisien Determinasi**  
Equation-level goodness of fit

depvars	fitted	Variance predicted	residual	R-squared	mc	mc2
<b>Observed</b>						
roa	0.0046	0.0002	0.0043	0.0535	0.2314	0.0535
tobin's q	1.4716	0.2178	1.2537	0.1480	0.3847	0.1480
overall				0.1808		

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil: (1). Nilai R Squared persamaan ROA adalah sebesar 0.0535, hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh persamaan CETR terhadap ROA adalah 5,35% dan sisanya dipengaruhi oleh persamaan lain sebesar 94,65% yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. (2). Nilai R Squared persamaan Tobin's Q adalah sebesar 0.1480, hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh simultan persamaan CETR, ROA, DER, SIZE dan TATO terhadap Tobin's Q adalah 14,8% dan sisanya dipengaruhi oleh persamaan lain sebesar 85,2% yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. (3). Dari hasil pengolahan analisis koefisien determinasi diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan Tobin's Q dapat menyebabkan pengaruh persamaan ROA, CETR, DER, SIZE, TATO sebesar 18,08% dari variabilitas nilai variabel Tobin's Q.

#### 4.3.2 Uji Hipotesis

Setelah diperoleh model yang baik dan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, selanjutnya akan diestimasi untuk memperoleh nilai signifikansi sebagai alat untuk menguji hipotesis, apabila diperoleh nilai signifikansi  $< \alpha$  1%, 5%, dan 10% maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika diperoleh nilai signifikansi  $> \alpha$  1%, 5%, dan 10% maka dinyatakan bahwa variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil estimasi:

**Tabel 8. Direct Effects**  
(Std. Err. adjusted for 5 clusters in year)

	Coef.	Robust Std. Err.	z	p> z
<b>Structural</b>				
<b>Roa</b>				
cetr	-0.1101	0.0320	-3.43	0.001
<b>tobinsq</b>				
roa	1.6103	0.9265	1.74	0.082
size	0.2014	0.0355	5.68	0.000
der	-0.2187	0.0335	-6.52	0.000
tato	-0.0325	0.3378	-0.10	0.923
cetr	-1.1347	0.1551	-7.31	0.000

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

**Tabel 9. Indirect Effects**  
(Std. Err. adjusted for 5 clusters in year)

	<b>Coef.</b>	<b>Robust Std. Err.</b>	<b>z</b>	<b>p&gt; z </b>
Structural				
Roa				
cetr	0	(no path)		
tobinsq				
roa	0	(no path)		
size	0	(no path)		
der	0	(no path)		
tato	0	(no path)		
cetr	-0.1773	0.1320	-1.34	0.179

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

**Tabel 4.10 Total Effects**  
(Std. Err. adjusted for 5 clusters in year)

	<b>Coef.</b>	<b>Robust Std. Err.</b>	<b>z</b>	<b>p&gt; z </b>
Structural				
Roa				
cetr	-0.1101	0.0320	-3.43	0.001
tobinsq				
roa	1.6103	0.9265	1.74	0.082
size	0.2014	0.0355	5.68	0.000
der	-0.2187	0.0335	-6.52	0.000
tato	-0.0325	0.3378	-0.10	0.923
cetr	-1.3121	0.0937	-13.99	0.000

Sumber : Hasil olah data Stata 16, data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung *tax planning* (CETR) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) menghasilkan nilai koefisien sebesar -1.3121 yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.000, dengan demikian hipotesis diterima. Dimana variabel *tax planning* (CETR) berpengaruh terhadap variabel nilai perusahaan (Tobin's Q) dengan tingkat signifikansi 1%.
2. Pengujian terhadap hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung *tax planning* (CETR) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening tidak diterima, karena menghasilkan nilai koefisien -0.1773 dengan nilai probabilitas sebesar 0.179.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai

## **Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2014-2018 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh negatif *tax planning* terhadap nilai perusahaan, artinya semakin kecil *tax planning* maka nilai perusahaan akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin besar *tax planning* maka nilai perusahaan akan semakin rendah.
2. Tidak terdapat pengaruh tidak langsung *tax planning* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening, artinya *tax planning* tidak mempengaruhi nilai perusahaan melalui ROA.

### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan proksi dan variabel yang berbeda pada obyek penelitian yang sudah pernah diteliti.
2. Bagi investor, diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan secara positif, dan memahami pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan.

### **5.3 Keterbatasan**

Jumlah sampel penelitian sangat sedikit, dikarenakan pengambilan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani. 2013. *Pajak dan Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Agnes, S. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Alivia, N. R. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Universitas Diponegoro*. Vol. 2 (2): 1-12.
- Apsari, L. dan P. E. Setiawan. 2018. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 23.3.
- Armstrong, C. S. et. al. 2015. Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*.
- Atsni, F. Y. 2010. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Negeri Semarang.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Bollen, K. A. 1989. *Structural Equation With Latent Variables*. J Willey, Canada.
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Brigham, E. F. and J. F. Houston. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

**Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

- Chandrarin, G. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, X., N. Hu and X. Wang. 2014. Tax avoidance and Firm value: evidence from China. *Journal of accounting and economic* 50.
- Chen, K. P. and C. Chu. 2005. Internal Control vs External Manipulation: A Model of Corporate Income Tax Evasion. *RAND Journal of Economic* 36, 151-164.
- Cheng, M. C. and. Z. C. Tzeng. 2011. The Effect of Leverage On Firm Value and How The Firm Financial Quality Influence On This Effect. *World Journal Of Management*. 3 (2): 30-53.
- Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajeral: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Universitas Petra*. 9 (1). PP 1-8.
- Crocker, K. and J. Slemrod. 2005. Corporate Tax Evasion With Agency Costs. *Journal of Public Economics* 89, 1593-1610.
- Desai, M. A. and D. Dharmapala. 2009. Corporate Tax Avoidance and Firms Value. *The review of Economics and Statistics*, 91 (3). 537-546.
- Dyreg, S. D., M. Hanlon and E. L. Maydew. 2010. The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review Vol. 85, No. 4* 2010, pp1163-1189.
- Efferin, S., S. H. Darmadji dan Y. Tan. 2004. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi: Sebuah Pendekatan Praktis*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Khaoula, F. and A. Zemzem. 2015. Tax Planning and Firm Value: Evidence from European Companies. *International Journal Economics & Strategic Management of Business*.
- Gill, A. and J. Obradovich. 2012. The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms. *International Research Journal of Finance and Economics (Issue 91)*: 1-14.
- Gitosudarmo, I. dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J. and A. Tucker. 2006. Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*.
- Hair, J. F. 2007. *Multivariate Data Analysis 6 th Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hanlon, M. and S. Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127-178.
- Hanlon, M. and J. Slemrod. 2009. What Does Tax AgressivenessSignal? Evidence From Stock Price Reactions To News About Tax Shelter Involvement. *Journal of Public Economics* 93 (2009) 126-141.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, J. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE.
- Heni, O. dan Wahidahwati. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 3 No. 5*.

- Herawati, V. 2008. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XI, IAI.
- Herdianto, D. G. dan M. D. Ardiyanto. 2015. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Of Accounting*. Vol. 4, No 3 Tahun 2015, Halaman 1-10 ISSN (Online): 2337-3806.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Hoque, J., M. Z. H. Bhuiyan and A. Ahmad. 2011. *Tax Avoidance Crimes-A Study on Some Corporate Firms of Bangladesh*.
- Irham, F. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Irawati, S. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Jamei, R. 2017. Tax Avoidance and Corporate Governance Mechanisms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues Vol 7*.
- Jensen, M. C. and W. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jonathan dan V. A. Tandean. 2016. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. ISBN: 978-979-3649-96-2.
- Kalbitz, N. and S. Eichfelder. 2016. *Conforming Tax Planning in Multinational and Domestic entity Firms*. Otto von Guericke University Magdeburg, Faculty of Economics and Management.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Katz, S., U. Khan and A. P. Schmidt. 2013. *Tax Avoidance and Future Profitability*. Columbia Business School.
- Kurniasih, T. dan M. M. R. Sari. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* , 18: 58 – 66.
- Kristianto, Z., R. Andini dan E. B. Santoso. 2018. *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening*. Universitas Pandanaran Semarang.
- Laurel, C. dan I. Meita. 2017. Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Kalbisocio, Volume 4 No 2 Agustus 2017*.
- Mardiyanto, H. 2008. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta.
- Munawir, S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurlela, R. dan Islahuddin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Presentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.

**Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

- Kodongo, O., T. Mokoteli and M. Leonard. 2014. *Capital Structure, Profitability And Firm Value: Panel Evidence Of Listed Firms In Kenya*. University of the Witwatersrand, Jomo Kenyatta University of Agriculture and Technology.
- Pohan, C.A. 2017. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradnyana, I. B. G. P. 2017. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.18.2*.
- Prasetyo, B. F. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 1 No 1 Januari 2013*
- Prasiwi, K. W. 2015. *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Resmi, S. 2014. *Perpajakan: Teori dan Kasus. Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rinnaya, I. Y., R. Andini dan A. Oemar. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Of Accounting, Volume 2 No 2 Maret 2016*.
- Santoso, Y. 2016. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas dan Growth Opportunity Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sartono, A. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Sienatra, K. B., Sumiati dan Andarwati. 2015. Struktur Kepemilikan Sebagai Determinan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol 6, No 1, pp 124-132*.
- Simarmata, A. P. P. 2014. *Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Diponegoro.
- Sitanggang, J. P. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Slemrod, J. 2004. The Economic of Corporate Tax Selfishness. *National Tax Journal* 57, 877-899.
- Suad, H. 2008. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak. Edisi 5*. Salemba Empat.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

**Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018**

---

- Tauke, P. Y., S. Murni dan J. E. Tulung. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Emba : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. Vol. 5, No. 2.
- Torang, S. 2012. *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, L. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Tangibility dan Non Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Wahab, N. S. A. and K. Holland. 2012. Tax Planning, Corporate Governance and Equity Value. *The British Accounting Review* 44.
- Wardani, D.K dan Juliani.2018. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Nominal – Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Indonesia*, 47-61.
- Weygandt. 2011. *Intermediate Accounting. Edisi 2011*. Jakarta: Erlangga.
- Wijanto, S. H. 2008. *Structural Equation Modeling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, D., Kumalahadi dan J. E. Prasetyo. 2004. Indikasi Manajemen laba menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VII, Denpasar Bali*. 883-896.
- Yuliem. 2018. Pengaruh Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) Terhadap Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.7 No.1 (2018)*.
- Yuyetta, E. N. A. 2009. Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Masa Krisis. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 2 (5).
- Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.